

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya akan selalu berkaitan dengan meningkatnya permintaan akan bahan pangan hewani. Kebutuhan akan bahan pangan hewani dapat dipenuhi dengan mengonsumsi produk peternakan, diantaranya daging dan telur. Salah satu ternak yang potensial untuk dijadikan sumber protein hewani ialah ternak itik. Setiap tahun populasi ternak itik semakin meningkat, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menyatakan bahwa populasi ternak itik pada tahun 2015 yaitu 45.321.956 ekor, pada tahun 2016 yaitu 47.423.284 ekor, pada tahun 2017 yaitu 49.055.532 ekor, pada tahun 2018 yaitu sebanyak 50.527.567 ekor dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 51.950.253 ekor. Peningkatan populasi diiringi dengan peningkatan produksi daging itik yaitu pada tahun 2015 sebanyak 34.854 ton, pada tahun 2016 meningkat signifikan menjadi 41.867 ton, pada tahun 2017 menurun menjadi 36.392 ton, pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi 38.653 ton, dan pada tahun 2019 sebanyak 38.340 ton. Dengan melihat semakin meningkatnya populasi serta produksi daging itik, beternak itik dapat dijadikan sebagai salah satu bisnis peternakan yang potensial. Kondisi ini juga dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi ternak itik lokal.

Indonesia sangat kaya akan plasma nutfah di bidang peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu plasma nutfah yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sumatera Barat yaitu itik Pitalah. Itik Pitalah berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Itik

Pitalah biasa dibudidayakan untuk menghasilkan daging maupun telur. Keunggulan itik Pitalah yaitu bisa berproduksi terus menerus, mudah dipelihara, gesit, serta mampu beradaptasi dengan cepat pada lingkungan baru. Umumnya peternak masih membudidayakan itik Pitalah secara tradisional (Keputusan Menteri Pertanian, 2011).

Pengembangan ternak itik ditentukan oleh jenis itik, pakan, sistem pemeliharaan serta faktor lingkungan lainnya. Salah satu yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pengembangan ternak itik adalah pakan. Pakan merupakan sumber energi dan materi yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Pakan yang diberikan kepada ternak itik harus sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu agar produksi maksimal. Pakan yang berkualitas adalah pakan yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin yang seimbang. Biaya pakan yang tinggi seringkali menjadi kendala dalam pemeliharaan itik, sehingga diperlukan usaha untuk mendapatkan pola pemberian pakan yang sesuai. Biaya pakan dalam suatu usaha peternakan mencapai 70% dari seluruh biaya produksi, serta untuk pertumbuhan dan produksi yang maksimal dibutuhkan kualitas dan kuantitas pakan yang efisien (Suprijatna, *et al.*, 2005). Menurut Wahju (2004), pemberian ransum secara *ad libitum* seringkali menyebabkan biaya pakan mencapai 60-80% dari seluruh biaya produksi. Selain itu pemberian pakan secara *ad libitum* menyebabkan konsumsi ransum menjadi berlebih, sehingga menyebabkan berkurangnya daya cerna saluran pencernaan yang meningkatkan konversi ransum, serta menyebabkan itik kelebihan energi yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan jumlah

pakan yang diberikan kepada ternak. Pembatasan pakan merupakan program untuk memberikan pakan pada ternak sesuai dengan kebutuhan hidup pokoknya. Pembatasan jumlah pakan dapat dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi serta mencegah konsumsi yang berlebih. Menurut Haresign (1980), pembatasan pakan merupakan sistem pemberian pakan dengan cara mengurangi jumlah ransum yang diberikan dalam persentase tertentu dari jumlah konsumsi ransum yang diberikan secara *ad libitum*. Tujuan dari pembatasan ransum adalah untuk memperlambat dewasa kelamin dan mempertahankan bobot badan. Menurut penelitian Putri (2018), pembatasan ransum dapat mengakibatkan usus halus semakin tipis. Adapun data ketebalan usus yang diperoleh yaitu perlakuan A (*ad libitum*) yakni dengan rata-rata 0,306 g/cm, perlakuan B (pembatasan 15%) yakni dengan rata-rata 0,301 g/cm, perlakuan C (pembatasan 30%) yakni dengan rata-rata 0,303 g/cm dan yang terendah perlakuan D (pembatasan 45%) yakni dengan rata-rata 0,271 g/cm. Perlakuan pembatasan ransum dan kemudian diberikan ransum normal memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap ketebalan usus, karena itik yang diberikan ransum *ad libitum* memberikan kesempatan itik untuk mengkonsumsi ransum setiap saat sesuai dengan kebutuhannya sehingga itik yang mendapatkan perlakuan pembatasan ransum pada saat pemulihan mampu mengejar ketertinggalan sehingga ketebalan usus halus yang mendapatkan perlakuan pembatasan ransum sama dengan ketebalan usus halus itik dengan kontrol. Menurut Penelitian Sadri (2018), pembatasan ransum sebesar 45% selama 3 minggu pada itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan mampu menurunkan konsumsi ransum (1039,633 gram/ekor), penambahan bobot badan (380,767 gram/ekor) dan konversi ransum (2,736), tetapi pada masa pemulihan

ransum memberikan respon yang sama terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum dengan itik yang mendapat perlakuan pemberian pakan secara *ad libitum* sejak awal penelitian.

Setelah dilakukan cekaman berupa pembatasan jumlah pakan, kemudian perlu dilanjutkan dengan pemulihan pakan. Pemulihan pakan (*refeeding*) merupakan kegiatan pemulihan ternak setelah pembatasan pakan dengan tujuan untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan. Menurut pendapat Husmaini (1994), pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi). Pertumbuhan kompensasi merupakan pertumbuhan yang signifikan melebihi pertumbuhan yang seharusnya setelah ternak mendapatkan perlakuan yang mengakibatkan pertumbuhannya tertekan atau tertunda. Menurut Plavnik and Hurwitz (1985) pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum pada ayam broiler mampu meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, mengurangi lemak abdomen dan meningkatkan persentase karkas.

Pakan komersil adalah pakan yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal pada ternak karena kandungan nutrisi yang terkandung di dalamnya sudah lengkap dan berkualitas serta sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan ternak. Menurut Septiani (2016) peternak lebih sering memberikan pakan komersil daripada mencampur bahan ransum sendiri. Pakan komersil dengan merek dagang Broiler 1 (BR1) dan Broiler 2 (BR2) merupakan pakan komersil yang diproduksi oleh PT.

Japfa Comfeed Indonesia. Pakan BR1 dan BR2 diperuntukkan bagi unggas pedaging agar memperoleh hasil produksi yang optimal. Penggunaan pakan komersil BR1 dan BR2 disebabkan karena belum tersedianya pakan khusus untuk itik periode pertumbuhan (*grower*), selain itu pakan BR1 dan BR2 sudah teruji kualitasnya.

Probiotik adalah mikroba hidup atau mikroba yang sporanya dapat hidup dan berkembang di dalam usus dan dapat menguntungkan inangnya (Kompang, 2003). Probiotik merupakan salah satu *feed additive* yang berperan sebagai antibiotik alami. Menurut Ramia (2000) probiotik berperan membantu proses pencernaan unggas agar pencernaan unggas lebih mudah dan meningkatkan kapasitas daya cerna sehingga nutrient yang diperoleh lebih banyak untuk pertumbuhan maupun produksi. Probiotik Waretha mengandung bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* yang diisolasi dari serasah hutan gambut Lunang (Wizna, *et al.*, 2017). *B. amyloliquefaciens* mampu hidup di usus halus dan mampu bersaing dengan bakteri patogen di dalam usus, sehingga dapat memperbaiki kondisi saluran cerna meningkatkan produktivitas ternak. *B. amyloliquefaciens* juga menghasilkan enzim-enzim yang bermanfaat bagi ternak yang mengkonsumsinya. Menurut Buckle *et al.* (1987), *B. amyloliquefaciens* merupakan salah satu bakteri penghasil protein sel tunggal yang dapat menghasilkan berbagai enzim yang mampu merombak zat makanan seperti karbohidrat, lemak dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana. *B. amyloliquefaciens* dapat menghasilkan enzim seperti alfa amylase, alfa acetolactate decarboxylase, beta glucanase, hemicellulase, maltogenic amylase, urease, protease, xilanase, dan khitinase (Luizmeira, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, belum ada informasi tentang pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada periode pemulihan setelah pembatasan terhadap performans itik Pitalah. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Pakan Komersil dengan Penambahan Probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada Periode Pemulihan Setelah Pembatasan Pakan Terhadap Performans dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) Itik Pitalah”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap performans dan *income over feed cost* (IOFC) itik Pitalah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap performans dan *income over feed cost* (IOFC) itik Pitalah.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi kepada peternak mengenai pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan

probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap performans dan *income over feed cost* (IOFC) itik Pitalah.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan berpengaruh sangat baik terhadap performans dan *income over feed cost* (IOFC) itik Pitalah.

